

# LAPORAN PERKEMBANGAN CAVR / Februari-Juli 2004

## DAFTAR ISI

1. Audiensi Publik mengenai Penentuan Nasib Sendiri
2. Audiensi Publik mengenai Anak
3. Rangkuman kerja
4. Penutupan dan serah terima kantor wilayah
5. Laporan Akhir CAVR
6. Memelihara data CAVR untuk masa depan
7. Artemis Christodoulou
8. Kunjungan dan pengunjung
9. CAVR di Maroko dan Jepang
10. Keuangan

Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi di Timor-Leste (CAVR-akronimnya dalam bahasa Portugis) adalah suatu organisasi nasional, independen, berdasarkan undang-undang. Komisi ini diberi mandat untuk melakukan pencarian kebenaran, memfasilitasi rekonsiliasi komunitas, dan memberikan laporan atas kerja dan temuannya serta membuat berbagai rekomendasi untuk tindakan yang akan datang. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs web CAVR di [www.easttimor-reconciliation.org](http://www.easttimor-reconciliation.org)

Comissão de Acolhimento, Verdade e Reconciliação de Timor-Leste (CAVR)  
PO Box 144, Dili, Timor-Leste  
Mobile:+670 723 0768  
E-mail: [caetano-j@cavr-timorleste.org](mailto:caetano-j@cavr-timorleste.org),  
Situs web: [www.easttimor-reconciliation.org](http://www.easttimor-reconciliation.org)

# LAPORAN PERKEMBANGAN CAVR / Februari-Juli 2004

**'... bercermin pada ceritamu sendiri, pada pengalamanmu sendiri, pada cara hidupmu— untuk menemukan kearifan yang dimilikinya untuk kebaikanmu. Bagi banyak orang, ini merupakan sumber pemahaman yang anehnya terabaikan. Kita dapat menghabiskan seumur hidup melihat pada sumber pengetahuan di luar kita seolah mereka pasti unggul, sementara meremehkan cetak biru yang kita miliki untuk integritas dan arah bagi diri. Kita mempunyai makna dalam keberadaan kita'.**

*Caroline Jones, An Authentic Life, 1998*

Laporan Perkembangan ini melaporkan berbagai kegiatan CAVR selama periode enam bulan dari Februari-Juli 2004. Pada bagian pertama periode ini yang menjadi sorotan termasuk dua audiensi publik terakhir CAVR, pengakhiran kerja lapangan dan penutupan kantor-kantor wilayah, serta pengurangan pegawai dan restrukturisasi CAVR untuk memusatkan perhatian pada penulisan Laporan Akhir. Keadaan keuangan CAVR juga merupakan masalah yang menyita waktu selama periode pertama ini namun telah dipecahkan terima kasih atas kemurahan hati dan kesigapan para donor.

Perkembangan ini juga melaporkan proses penulisan Laporan Akhir, yang sekarang sedang mendominasi agenda harian CAVR, dan pembangunan pusat dokumentasi kita. Pusat ini dibentuk sebagai suatu kontribusi besar untuk arsip nasional Timor-Leste yang mencakupi periode sejarah sejak 1974-1999.

## **1. Audiensi Publik mengenai Penentuan Nasib Sendiri**

CAVR mengadakan audiensi publik selama tiga hari dengan tema 'Penentuan Nasib Sendiri dan Komunitas Internasional', pada tanggal 15-17 Maret 2004. Tujuan dari Audiensi tersebut adalah untuk melihat apakah komunitas internasional, dalam prinsip dan praktek, tunduk kepada kewajibannya untuk menegakkan hak rakyat Timor-Leste atas penentuan nasib sendiri sebagaimana tercantum di dalam Piagam dan berbagai Kovenan PBB. Perjuangan seputar hak tersebut mendasari berbagai konflik politik dan pelanggaran hak asasi manusia yang menjadi fokus pencarian CAVR. Peranan komunitas internasional dibahas khusus karena perjuangan atas status dan kedaulatan Timor merupakan, selain sebagai perjuangan internal, masalah internasional juga. Berbagai posisi yang diambil oleh pemerintah dan lembaga di luar Timor adalah penting untuk hasil akhirnya.

Ini adalah Audiensi yang unik dibandingkan dengan audiensi publik lainnya karena kesaksian sebagian besar diberikan oleh para ahli internasional, yang kebanyakan dari mereka melakukan kunjungan khusus ke Timor-Leste untuk menyetujui bukti pada Audiensi tersebut. Hal ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baru pertama kali terjadi kepada orang-orang Timor yang menghadiri Audiensi atau yang menyaksikan atau mendengarkan di televisi dan radio akan aspek internasional perjuangannya. Tidak mendapatkan informasi mengenai berbagai kemajuan

internasional selama masa penjajahan yang panjang, mereka mendapatkan kesempatan melalui Audiensi ini untuk mendengar, melihat dan bertemu dengan beberapa dari mereka yang telah memainkan peranan penting di arena internasional. Salah satu aspek penting dari Audiensi tersebut adalah menawarkan diaspora Timor suatu kesempatan untuk memperlihatkan kontribusi pentingnya dan, secara tidak langsung, untuk menantang persepsi bahwa pengasingannya yang sangat lama mungkin telah melemahkan semangat patriotik mereka.

CAVR memilih untuk mendengarkan tiga kategori saksi yaitu: pejabat pemerintah, masyarakat madani internasional dan, sebagaimana telah disebutkan, diaspora Timor-Leste. Audiensi ini dibuka oleh Suzannah Linton, seorang pengacara hak asasi manusia internasional dengan pengalaman di Bosnia-Herzegovina, Kamboja, Indonesia dan Timor-Leste, dengan suatu penjelasan mengenai prinsip dan konteks hak penentuan nasib sendiri.

**Perjuangan atas status dan kedaulatan Timor merupakan, selain sebagai perjuangan internal, masalah internasional juga. Berbagai posisi yang diambil oleh pemerintah dan lembaga di luar Timor adalah penting untuk keberhasilannya.**

*a. Pejabat Pemerintah*

Pencarian CAVR dalam menemukan pejabat pemerintah aktif yang dapat memberikan kesaksian dimulai beberapa bulan sebelum Audiensi tersebut. Indonesia, Portugal, Amerika Serikat, Australia dan PBB telah di undang secara formal untuk memberikan kesaksian. Ketika inisiatif ini mengalami kegagalan karena pemerintah yang berkuasa di negara-negara ini dan PBB mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi para pejabat aktif dengan pengetahuan akan sejarah yang cukup, CAVR mengundang beberapa mantan pejabat senior dan Menteri. Mereka termasuk, antara lain, Mochtar Kusumaatmaja, Mario Soares, Presiden Jimmy Carter, Gareth Evans, Richard Woolcott dan Ian Martin. Hal ini juga gagal, dengan pengecualian Ian Martin Kepala UNAMET. Dalam banyak kesempatan, mereka yang di undang mengungkapkan dukungan yang kuat untuk CAVR namun tidak dapat menghadiri karena ada komitmen lain. Undangan untuk memberikan kesaksian secara perorangan kemudian diberikan juga kepada beberapa ahli yang pekerjaan sebelumnya mengenai kebijakan Timor dalam berbagai lembaga pemerintah. Mereka tidak diminta untuk membela kebijakan pemerintah, dan secara sukarela setuju untuk membagi pengetahuan dan analisa mereka dengan CAVR dan publik Timor-Leste melalui Audiensi itu.

Mereka yang memberi kesaksian dalam kategori ini adalah:

- Ian Martin (mantan Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Jajak Pendapat di Timor Timur dan Kepala Misi PBB di Timor Timur (UNAMET) sejak Mei-November 1999).
- Dr Kenneth Chan (mantan pejabat di Kementerian Luar Negeri Australia)
- Mr Francesco Vendrell (mantan pejabat senior, Sekretariat PBB)
- Gary Gray (mantan pejabat Departemen Luar negeri AS).

Dr Asvi Warman Adam, Seorang Profesor Peneliti pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang memiliki minat yang kuat akan masa lalu dan sejarah, memberikan kesaksian mengenai cara pihak Indonesia menggambarkan dan menjelaskan kegagalan yang memalukan di Timor melalui sistem pendidikan dan jalur lain.

### *b. Masyarakat madani internasional*

Mereka yang memberikan kesaksian dalam kategori ini diundang untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai organisasi masyarakat madani di negaranya masing-masing yang mendukung prinsip penentuan nasib sendiri. Setiap saksi mempunyai catatan riwayat kerja yang mengagumkan dalam mendukung Timor-Leste. Karena terbatasnya waktu, pernyataan dan cakupan bersifat selektif. Ini dibantu dengan diadakannya pameran bersamaan dengan Audiensi (lihat di bawah) mengenai berbagai organisasi dan kegiatan masyarakat madani di penjuru dunia. (Lihat di bawah)

Mereka yang memberikan kesaksian dalam kategori ini adalah:

- Luisa Teotonio Pereira (Portugal);
- David Scott (Australia);
- Yeni Rosa DaMeianti (Indonesia);
- Nugroho Katjasungkana (Indonesia);
- Arnold Kohen (USA);
- Suster Monica Nakamura (Japan).

### *c. Diaspora Timor-Leste*

Abel Guterres, sekarang Konsul-Jenderal Timor-Leste di Sydney, Australia, memberikan kesaksian atas nama diaspora Timor-Leste. Ia menjelaskan bagaimana, kadang di dalam situasi yang sulit pun, masyarakat Timor di Indonesia, Portugal, Macau, Australia, AS, dan berbagai wilayah di Eropa bekerja dalam mendukung hak penentuan nasib sendiri orang-orang Timor. Baginya, ini berarti menggunakan waktu luangnya sementara menyupir angkutan umum di Melbourne untuk menelpon, melakukan lobi dengan serikat pekerja, media dan LSM, mempersiapkan pidato dan bahkan menjelaskan secara singkat kepada penumpangnya tentang Timor-Leste! Kerja ini merupakan suatu bagian yang integral dari perjuangan yang lebih luas dan melengkapi berbagai upaya dan pengorbanan yang diberikan oleh saudara, sahabat dan rekan sejawat di Timor-Leste. Jaringan yang luas dan aktif yang dibangun oleh diaspora Timor di penjuru dunia terus berfungsi hingga kini dan menjelaskan mengapa Timor-Leste terus menikmati dukungan kuat dari komunitas di banyak negara.

### *Pameran*

CAVR mengadakan suatu pameran di ruang Santa Cruz selama pelaksanaan pameran. Pameran tersebut mempertunjukkan contoh-contoh dari semua hal dan peristiwa yang berkaitan dengan kampanye dukungan yang panjang di berbagai belahan dunia terhadap penentuan nasib sendiri: emblem, kaos, poster, pamflet, foto, siaran press, terbitan, stiker dan lain-lain. Peta dinding yang besar di satu sisi ruangan menunjukkan lokasi-lokasi pusat kegiatan utama Timor di seluruh dunia dan memberikan penghargaan kepada begitu banyak individu yang telah memberi dukungan kepada Timor Timur dengan menuliskan urutan nama-nama kelompok dari berbagai negara dan contoh berbagai kegiatannya.

### *Video*

CAVR telah melakukan transkripsi dari kesaksian yang panjangnya berjam-jam dan mengumpulkan semua bukti yang diberikan selama Audiensi. Audiensi itu juga direkam seluruhnya dalam bentuk audio dan video. Sebagai tambahan, versi video Audiensi

yang telah melalui proses penyuntingan telah disiapkan. Salinan rekaman disimpan di pusat dokumentasi CAVR.

### **CAVR dalam sorotan**

Zimmerman Productions, disponsori oleh Lembaga Amerika Serikat untuk Perdamaian (USIP), baru-baru ini mengunjungi CAVR untuk memfilmkan berbagai wawancara dan mengumpulkan imaji (gambar) bagi film dokumenter dengan durasi satu jam yang sedang mereka buat tentang komisi kebenaran. Suatu segmen 15 menit dalam dokumentari akan didedikasikan untuk CAVR dan kerjanya. Irak akan menjadi tempat penayangan perdana film dokumenter ini.

Tim produksi dari sebuah TV Singapura menghabiskan waktu dari Januari-Maret di Timor-Leste membuat film dokumenter mengenai CAVR. Film dokumenter tersebut akan terfokus pada proses rekonsiliasi CAVR dengan fokus perhatian kepada komunitas Passabe di Oecusse.

Peneliti dan kaum terpelajar internasional tak henti-henti mengunjungi CAVR untuk meneliti kerja CAVR untuk bermacam artikel di jurnal-jurnal ilmiah, makalah konferensi, kepentingan belajar-mengajar atau tesis.

## **2. Audiensi Publik mengenai Anak**

Audiensi publik CAVR yang terakhir diselenggarakan pada 29-30 Maret 2004 dan didedikasikan untuk anak-anak Timor-Leste karena mereka mewakili masa depan yang CAVR, dan banyak pihak lain, sedang usahakan untuk bebas dari kekerasan, perpecahan dan perseteruan. Audiensi ini bertempat di kantor nasional CAVR dan, seperti audiensi yang lain, disiarkan secara langsung di televisi dan radio dan di liput oleh media cetak.

Dua belas saksi yang masih anak-anak pada saat peristiwa yang mereka alami terjadi memberikan kesaksiannya. Kesaksian dari saksi ahli independen diberikan oleh Manuel Carceres da Costa (UNHCR) dan Dulce de Jesus Soares (UNICEF). Sebagaimana Audiensi yang lain, kesaksian yang diberikan sangat mengerikan dan memberi gambaran yang jelas akan dampak dari berbagai tingkatan konflik pada kehidupan anak-anak, baik sebelum maupun sesudah pendudukan Indonesia, menggerakkan emosi mereka yang mendengar dan menyaksikan untuk menetapkan diri hal ini tidak boleh terulang lagi. Anak-anak Timor sebagai generasi masa depan harus diberi kesempatan untuk tumbuh secara normal layaknya anak-anak yang lain.

**Kesaksian yang diberikan sangat mengerikan. Mereka yang mendengar dan menyaksikan menetapkan diri bahwa hal seperti ini tidak boleh terulang lagi. Anak-anak Timor sebagai generasi masa depan harus diberi kesempatan untuk tumbuh secara normal layaknya anak-anak yang lain.**

Berbagai kisah yang diceritakan mencakupi periode dan pengalaman yang berbedabeda termasuk konflik internal tahun 1975, hidup sebagai yatim-piatu, selamat dari pembantaian di Santa Cruz, penahanan, hidup sebagai TBO (Tenaga Bantuan Operasi) atau karir untuk militer Indonesia, dan pembunuhan di gereja Liquica pada April 1999. Berikut ini adalah daftar berbagai kesaksian.

Isabel dos Santos Neves dari Turisca, yang berusia 15 tahun 1974, menjelaskan bagaimana pengaruh perebutan kekuasaan antara Fretilin dan UDT pada masa itu

terhadap hidupnya. Berasal dari keluarga Fretilin, ia harus meninggalkan sekolah Portugis di Maubisse karena tekanan dari gurunya untuk bergabung dengan UDT. Di Dili, ia menjadi saksi mata invasi Indonesia pada pagi 7 Desember 1975, kemudian mengalami sulitnya hidup di hutan setelah ia melarikan diri ke sana untuk bekerja dengan kelompok perlawanan Fretilin. 'Saya menyaksikan banyak orang yang mati karena kelaparan atau menderita wabah penyakit, khususnya anak-anak kecil'. Ia dan keluarganya ditangkap tahun 1978 dan setelah setahun di 'kamp konsentrasi Maubisse' akhirnya diijinkan untuk kembali ke Turiscai tempat tinggalnya sekarang.

Petrus Kanisius, berusia sekitar 10 tahun pada saat itu, menceritakan pada Audiensi bagaimana ia menyerah kepada militer Indonesia di Maubisse tahun 1977 dan kemudian dikirim ke Rumah Yatim-Piatu Seroja (militer) di Dili yang didalamnya terdapat 300 anak. 'Terkadang nama kami diganti dengan nama serdadu yang telah membawa kami ke asrama Seroja ... kami dididik secara militer oleh pengasuh kami seorang Timor ... dan yang kadang memukul kami dan teman-teman yang baru berusia 4 tahun'. Tanpa diketahui keluarganya, Petrus kemudian dipindahkan ke sebuah rumah yatim-piatu di Semarang, Jawa Tengah dan ia menunjukkan pada Audiensi sebuah kliping koran tentang dirinya dan 19 anak yatim-piatu lain sedang diserahkan kepada Presiden dan Ibu Suharto di Jakarta pada 7 September 1977. Tahun 1994, setelah menyelesaikan studinya di Jogjakarta, ia kembali ke Timor Timur.

Constantinho X Ornai memberikan kepada Audiensi pemahaman yang memilukan akan konflik ideologi yang meruncing dalam kekuatan perlawanan di bawah tekanan kuat dari penduduk militer Indonesia. Ia menggambarkan nasib ayahnya, seorang anggota aktif Fretilin, yang di eksekusi di daerah Iliomar oleh rival kelompok Fretilin pada 25 November 1976, 'seperti memangkas pisang'. Ia juga menggambarkan peristiwa ketika dirinya diinterogasi oleh rival kelompok Fretilin dan ketika ia memberikan nama-nama orang Timor Timur yang telah membunuh ayahnya kepada militer Indonesia dan, bersama dengan yang lain, menyimpan perasaan yang kuat untuk membalas dendam. 'Nenek saya tidak menyetujui hal ini ... (jadi) saya kubur saja segala peristiwa seputar pembunuhan ayah dan paman-paman saya'.

Alexandrino da Costa berusia 14 ketika ia ditembak militer Indonesia di pemakaman Santa Cruz pada 12 November 1991. Ia lolos dari nyaris terbunuh ketika seorang serdadu mengatakan ke serdadu lainnya untuk tidak membunuhnya 'karena saya masih terlalu muda'. Setelah menjalani operasi ia di kirim ke Jakarta untuk tiga tahun. 'Ini dilakukan untuk mengubah cara berpikir kami namun itu tidak mungkin'.

Aida Maria dos Anjos berusia 14 dan tinggal di Viqueque pada saat pemberontakan Kraras. Ia adalah adik perempuan dari Ular, Komandan Falintil. Ia menceritakan kepada Audiensi, 'Saya tidak tahu apa-apa mengenai politik tapi saya harus menanggung resikonya' dan menggambarkan bagaimana, sekitar waktu kejadian pembantaian Kraras, ia melihat sebuah mobil berhenti di depan sekolahnya. Seorang perwira militer Indonesia mendatangi pintu kelasnya dan memanggil namanya. Ia juga menggambarkan serentetan peristiwa setelahnya: penahanan, diterbangkan dengan helikopter ke Baucau untuk diinterogasi oleh komandan militer mengenai tempat persembunyian Ular, kakak laki-lakinya, menyaksikan penyiksaan terhadap kakak iparnya, istri Ular, eksekusi terhadap ayahnya. 'Mengapa mereka harus membunuh ayah saya?' ia berkata kepada Audiensi. 'Ayah saya tidak tahu apapun mengenai politik. Ia hanya seorang petani biasa yang pergi ke kebun setiap hari. Kakak laki-laki saya yang terlibat politik, bukan ayah saya yang sudah tua atau pun kami yang perempuan'.

Alfredo Alves berusia 11 tahun ketika, walaupun ibunya tidak setuju, seorang perwira militer Indonesia dari Sulawesi menjadikan Alfredo TBO (Tenaga Bantuan Operasi) atau pembantu militernya. Hal ini termasuk 'merayap di belakang tentara dan mengisi amunisi persenjataan mereka dan membawa beban perlengkapan yang berat setiap tentara berpindah tempat. Ia disuntik dengan 'obat berwarna kuning bening' di kedua panggulnya untuk mengatasi rasa lelah. Pada tahun 1980, ketika berusia 13, perwiranya menyelundupkannya di sebuah kapal ke Sulawesi, walaupun ada instruksi yang diberikan oleh komandan militer bahwa para serdadu tidak dibolehkan untuk membawa anak-anak pulang dengan mereka ke Indonesia. Beberapa tahun kemudian, dengan bantuan sebuah surat dari Komandan Militer di Surabaya, ia berhasil pulang ke Maubisse untuk bersatu lagi dengan ibunya. Pada tahun 1995, ia menjadi kapten kapal yang membawa 18 orang Timor Timur ke Australia, satu-satunya kelompok yang berhasil mencapai Australia dengan cara ini.

Julieta Jesuirina dos Santos adalah satu-satunya anak yang memberi kesaksian pada Audiensi ini. Dengan ditemani oleh ibunya, Isabel, Julieta menggambarkan kejadian pembunuhan terhadap ayahnya di Gereja Church pada 6 April 1999. Usianya baru 9 tahun pada waktu itu dan memberikan deskripsi yang jelas tentang kekacauan dan rasa takut yang terjadi di Liquica pada saat milisi Besi Merah Putih menjarah rumah-rumah dan membunuh menjelang referendum 30 Agustus yang bersejarah bagi masa depan Timor-Leste.

Bagian penting lain dari Audiensi ini adalah pesan dalam bentuk video dari anak-anak Timor Timur di Timor Barat dan pertunjukan musik hidup (dan ceria serta penuh energi!) oleh kelompok musik rock anak Fundasaun Foin Sae Haburas Futuru Hametin Unidade.

Dalam pertunjukan video anak-anak Timor Timur di Timor Barat, Martinho Pinto mengatakan ia ingin kembali ke Timor 'agar kita berdua bisa bermain bersama lagi'. Fernanda, asal dari Los Palos, dan sekarang kelas tiga SD di Timor Barat, membaca puisi tradisional dalam bahasa Fataluku 'Wahai, matahari dan rembulan, pandanglah ke bawah dan beri kami ampunan'. Maria Fatima dos Carlos mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan teman-temannya lagi namun 'karena ada perasaan dendam antara kami, saya dan teman-teman harus dipisahkan'. Seorang anak kelas tiga SD yang sekarang tinggal kamp pengungsi Naibonat mengatakan 'Saya ingin mengatakan kepada Presiden, rakyat Timor tidak boleh saling menangkap karena kita semua sekeluarga'.

### **3. Ringkasan kerja**

Selama periode Maret-April, CAVR telah menyelesaikan kerja lapangannya, menutup kantor-kantornya di daerah, mengurangi stafnya, dan merestruktur organisasinya untuk memusatkan perhatian pada persiapan Laporan Akhir. Di bawah ini merupakan ringkasan hasil-hasil utama yang telah di capai oleh CAVR sampai pada tahap pencarian kebenaran, rekonsiliasi, dan kerja yang lain. Angka-angka berikut jangan dianggap sebagai hasil akhir. Angka-angka akhir akan disajikan dalam Laporan Akhir. Beberapa penelitian (termasuk berbagai wawancara) terus dilanjutkan sebagai bagian yang integral dengan penulisan Laporan Akhir.

#### *Pencarian Kebenaran*

- 8 audiensi nasional
- pembuatan video-video audiensi
- 257 profil komunitas korban (melibatkan 3999 peserta)
- 7927 pernyataan korban
- 1048 wawancara penelitian
- penelitian korban meninggal di 121 *aldeia* (dusun) and penghitungan kuburan di 492 pemakaman
- pengumpulan bahan penelitian tambahan yang berasal dari lembaga-lembaga pemerintah, pendidikan dan sumber lain
- pengembangan pusat dokumentasi.

#### *Rekonsiliasi*

- 216 acara rekonsiliasi komunitas untuk 1403 deponen
- tiga evaluasi independen
- liaison with Office of General Prosecutor and courts.

#### *Kegiatan lain*

- Penggalangan dana
- Rehabilitasi lima bangunan
- Program radio mingguan
- Program informasi 6 bulan di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat
- Pembuatan umbul-umbul, stiker, kaos, poster dan penerbitan
- Pembuatan situs web
- Produksi 12 laporan perkembangan dalam tiga bahasa
- 257 lokakarya (workshop) profil komunitas
- 65 audiensi korban di kecamatan (sub-distrik)
- 6 lokakarya nasional untuk para korban yang terkena dampak serius
- Reparasi untuk 306 korban yang terkena dampak serius (melalui CEP)
- Partisipasi dalam berbagai konferensi dan lokakarya di luar negeri
- Liaison with government, researchers, stakeholders and visitors

### **3. Penutupan dan Serah Terima Kantor-Kantor Wilayah**

Pada suatu perayaan di kantor nasional CAVR pada 14 Mei 2004, Mr Aniceto Guterres Lopes, Ketua CAVR, secara resmi menyerahkan empat bangunan kantor wilayah CAVR kepada Pemerintah Nasional RDTL. Bangunan tersebut terletak di Oecusse, Aileu, Maliana dan Baucau dan telah direhabilitasi oleh CAVR dengan dana dari Pemerintah Jepang dan digunakan oleh CAVR untuk rekonsiliasi dan kegiatan kerja lain di berbagai distrik di luar Dili.

Serah terima dilakukan oleh Mr Pedro de Sousa Xavier, Direktur kantor Pertanahan nasional dan Properti, Kementerian Kehakiman, dihadiri oleh H.E. Hideaki Asahi, Duta Besar Jepang.

Bangunan ini, yang awalnya disediakan untuk CAVR untuk digunakan sementara, dikembalikan kepada Pemerintah karena CAVR telah menyelesaikan pekerjaannya di berbagai kabupaten (distrik) dan mengurangi staf untuk memusatkan perhatian pada Laporan Akhir. Mr de Sousa Xavier melakukan peletakan papan nama di setiap bangunan untuk mengenang kontribusi Jepang dan penggunaan bersejarah bangunan

tersebut oleh CAVR bagi terwujudnya rekonsiliasi, perdamaian dan hak asasi manusia di keempat wilayah Timor-Leste tersebut.

### **5. Laporan Akhir CAVR**

CAVR memiliki tiga tugas utama: untuk memfasilitasi rekonsiliasi untuk nernagai kejahatan ringan, untuk menemukan kebenaran mengenai berbagai pelanggaran hak asasi manusia di semua pihak dalam konteks konflik politik yang terjadi pada 1974-1999, dan untuk memberikan sebuah Laporan Akhir.

Komisi pada saat ini sedang serius melaksanakan kewajiban utamanya yang ketiga, yaitu penulisan Laporan Akhir. Kerja lapangan telah selesai, kantor-kantor wilayah telah ditutup, dan staf dikurangi dan organisasi direstrukturisasi agar fokus kepada tugas ini.

Panjang Laporan Akhir seluruhnya adalah sekitar 1600 halaman, ditambah apendiks. Laporan tersebut terdiri atas 13 bagian dan akan berisi bab mengenai hukum, sejarah konflik, pendudukan, gerakan kemerdekaan, pelanggaran hak asasi manusia, kelompok-kelompok dan korban yang menjadi sasaran, serta tanggung jawab dan akuntabilitas. Kerja CAVR untuk rekonsiliasi, korban dan mandatnya serta organisasi dan metodologi akan menjadi bagian dari Laporan tersebut. Akhirnya Laporan tersebut juga akan mencakupi suatu bab penting tentang berbagai temuan dan rekomendasi. Laporan Akhir tersebut oleh karenanya lebih dari sebuah laporan tentang berbagai aktifitas CAVR dan, sebagian besar, merupakan hasil dari kerja pencarian kebenaran CAVR.

Sekitar 19 unit dengan jumlah staf lebih dari 40 terlibat dalam proses penulisan dan penelitian terkait, dikoordinasi oleh sebuah tim editorial dengan jumlah staf 4, dan di dukung oleh tim penerjemahan, tim pengarsipan, dan tim produksi. Setelah pengkomposisiannya, Laporan tersebut harus didiskusikan dan disetujui oleh para Komisaris Nasional. Hal ini akan menjadi suatu proses yang sngat menuntut dan berkepanjangan karena lingkup dan kerumitan kerja CAVR. Setelah penyetujuan akhir, Laporan tersebut harus diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di cetak, dan diserahkan kepada Presiden RDTL, PBB dan di sebar luaskan. Para Komisaris Nasional telah memutuskan bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikan pekerjaan ini pada tenggat waktu yang sekarang yaitu 7 Oktober 2004 dan sedang dalam proses meminta Parlemen untuk perpanjangan periode mandatnya.

Laporan Akhir tersebut akan diterbitkan dalam beberapa volume dan akan tersedia dalam bahasa Protugis, Indonesia dan Inggris. Laporan Akhir dalam versi singkat atau pendek akan diterbitkan dalam bahasa Tetum, Portugis, Indonesia dan Inggris. Ini adalah versi yang akan paling luas diterbitkan. Untuk memastikan keterjangkauan secara maksimum kepada Laporan tersebut oleh para korban dan komunitas Timor-Leste secara meluas, Laporan tersebut akan dibuat dalam versi populer (dalam bentuk cetak, video dan audio) dan akan menjadi suoleh ek dalam sebuah pameran interaktif, multimedia yang terbuka untuk masyarakat umum bertempat di Comarca ini.

#### *Berbagai aktifitas tambahan*

Sebagai dukungan bagi proses penulisan laporan Akhir, CAVR mengadakan serangkaian lokakarya untuk para pemangku kepentingan (stake holder) dan berbagai wawancara selanjutnya.

Lokakarya bagi pemangku kepentingan ini dirancang untuk memastikan bahwa berbagai rekomendasi di dalam Laporan Akhir yang mendapatkan masukan yang menguntungkan dari pemangku kepentingan, dapat dicapai dan 'dimiliki'. Berbagai lokakarya yang telah diselenggarakan sampai sejauh ini membahas:

- *Reparasi, 10 Juni 2004.* Lokakarya ini dilaksanakan bagi para Komisaris dan staf senior dan juga mendapatkan keuntungan dari masukan yang diberikan oleh Carla Fajardo, konsultan dari ICTJ yang sebelumnya telah bekerja untuk komisi kebenaran Peru.
- *Rekonsiliasi, 6 Juli 2004.* Lokakarya umum ini mencakupi beberapa presentasi yang diberikan oleh dua konsultan internasional mengenai proses rekonsiliasi CAVR: Ms Lia Kent (sebelumnya bekerja untuk UNMISSET), dan Mr Piers Pigou (mantan anggota komisi kebenaran Afrika Selatan). Profesor Spencer Zifcak (Universitas La Trobe, Melbourne) yang telah melakukan dua penelitian mengenai CAVR menyajikan sebuah makalah.
- *Anak-anak, pertengahan Juli 2004.* Peserta dalam lokakarya untuk umum termasuk para wakil dari UNICEF. Suatu peristiwa yang terkenang terjadi disore hari ketika Juliana memberikan kesaksian ketika dirinya di bawa ke Indonesia oleh seorang anggota TNI ketika usianya lima tahun. Sekarang ia berusia 35 tahun, tidak bisa berbahasa Tetum dan telah menikah dengan mantan tentara Indonesia dan mempunyai tiga orang anak, ini adalah kunjungan pertamanya ke tanah air dalam 28 tahun. Juliana 'ditemukan' oleh seorang peneliti Helene van Klinken. Kisahnya disiarkan di program radio CAVR dan didengar oleh saudaranya di Ainaro yang kemudian menghubungi CAVR. Kunjungannya ke CAVR diikuti oleh perjalanan Juliana ke Ainaro bersama Komisaris Olandina Caeiro untuk bertemu dengan keluarga yang telah terpisah sejak masih kecil.
- *Kesehatan mental, 27 Juli 2004.* Lokakarya diselenggarakan untuk para Komisaris dan staf senior serta mendapatkan keuntungan dari masukan yang diperoleh dari tim ahli gabungan dari Universitas New South Wales Departemen Kesehatan Umum Internasional dan Kesehatan Mental. Profesor Derrick Silov, Direktur Sekolah Psikiatri, Profesor Anthony Zwi, Kepala Sekolah Farmasi Umum dan Masyarakat dan Deborah Raphael, Koordinator Program-program Kesehatan Internasional berpartisipasi dalam lokakarya ini sebagai bagian dari kerjasama antara CAVR-UNSW dalam menyusun berbagai rekomendasi untuk masa depan kerja di bidang kesehatan mental dan kebaikan bersama dengan mereka yang selamat dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Ms Dominique Le Touze dari UNSW bekerja di CAVR sebagai penasehat di bidang ini.

Berbagai lokakarya selanjutnya akan diselenggarakan pada Agustus mengenai kesehatan, pendidikan dan masa depan Comarca ini.

Beberapa wawancara pelengkap yang penting telah dilakukan oleh staf CAVR untuk mengklarifikasi berbagai permasalahan dan peristiwa yang menjadi sorotan dalam Laporan Akhir. Berbagai wawancara telah dilakukan di Indonesia (Timor Barat, Jakarta) dan Timor-Leste. Mereka yang diwawancarai adalah:

- Presiden Xanana Gusmao
- Dr Mari Alkatiri
- Dr Jose Ramos Horta
- Joao Carrascalao
- Meno Paixao
- Mario Carrascalao
- Xavier do Amaral
- Taur Matan Ruak
- Clementino dos Reis Amaral

CAVR berterima kasih kepada pihak yang diwawancarai karena telah bersedia membagi pengetahuannya. Beberapa wawancara selanjutnya sedang dalam proses.

## **6. Memelihara berbagai data CAVR untuk masa depan**

Sejak Desember 2003-Januari 2004 Laporan Perkembangan mengenai prakarsa baru yang penting di CAVR, yaitu pengembangan pusat dokumentasi untuk menyimpan kumpulan dokumen, rekaman video dan audio, yang banyak dan beragam serta perpustakaan untuk penelitian. CAVR secara resmi diminta untuk menyimpan dan mengatur data dan dokumen untuk acuan di masa depan.

Di dukung oleh USAID, proyek ini telah mengalami kemajuan yang sangat cepat selama awal 2004 dan dilihat sebagai suatu bagian integral dari pembangunan bangsa dengan memberikan kontribusi kepada proses memorialisasi dan pemulihan.

Pusat dokumentasi ini berada di ruang Santa Cruz (diberi nama untuk menghormati para aktivis hak asasi manusia Timor Timur yang di tahan di sana setelah pembantaian Santa Cruz 1981) yang terletak di sayap barat kantor nasional (bekas penjara Balide atau Comarca). Pusat ini akan diperluas untuk memenuhi hampir seluruh sayap barat.

Koleksi ini merupakan bagian yang terpisah dari arsip nasional dan sedang diproses melalui konsultasi dengan Mr Pedro Fernandes, Archivist Nasional, dengan dukungan dari Menteri Administrasi Negara, Dr Ana Pessoa, yang telah mensahkan rencana CAVR untuk menjadi tempat penyimpanan koleksi bermacam di Comarca. Empat orang staf, dipimpin oleh Jose Caetano dan didukung oleh Del Cuddihy, seorang archivist profesional yang disponsori oleh untuk dua tahun, bekerja di pusat dokumentasi itu. CAVR telah tergabung dalam Asosiasi Perpustakaan dan Informasi Timor-Leste dan memiliki hubungan berkala dengan para archivist di Asia, Amerika Utara dan Australia. Del Cuddidy memperluas hubungan ini ke Asia pada bulan April pada saat, dengan kapasitas sebagai pribadi, menghadiri sebuah konferensi mengenai 'Pendidikann Pengarsipan di Wilayah Asia Pasifik' di Beijing, 7-22 April. Cina memiliki lebih dari 2 juta archivist!

Memusatkan perhatian pada hak asasi manusia selama periode mandat CAVR tahun 1974-1999, Pusat Dokumentasi tersebut sekarang memiliki, atau sedang dalam proses menambahkan, sebagai berikut:

- Ruang membaca dan menonton video;
- Sebuah perpustakaan yang memiliki 2000 buku, termasuk perpustakaan Herb Feith;
- Pernyataan asli dari 8000 korban (audio dan bentuk cetak);
- Pernyataan dari 1500 deponen pada proses rekonsiliasi;
- Kesaksian publik (audio, visual dan tertulis) oleh para korban dan saksi mata pada 8 audiensi publik;
- Lebih dari 1000 wawancara penelitian dengan para tokoh dan lainnya dari semua pihak;
- Hasil dari Survei Tingkat Kematian Retrospektif di 121 dusun, penghitungan kuburan pada 492 pemakaman dan bentuk kerja lain terkait jumlah orang meninggal selama konflik;
- Foto-foto bersejarah, film historic photos, rekaman film dan beberapa ribu dokumen dari AS dan sumber-sumber lain;
- Dokumentasi tentang CAVR, termasuk yang berasal dari 5 kantor wilayahnya. Ini diperlukan untuk kepentingan sejarah dan sebagai acuan karena CAVR adalah lembaga pertama untuk jenis ini di Timor-Leste dan di Asia Tenggara.

Pusat dokumentasi tidak terbuka untuk umum pada saat ini. Namun koleksinya akan terbuka untuk umum di masa depan sebagai bagian dari keperluan penyebaran informasi mengenai Laporan Akhir, meskipun akses ke beberapa bahan akan tertutup untuk alasan kerahasiaan.

#### *Memperkaya koleksi*

Selain mengatur dan memproses bahannya sendiri (termasuk digitalisasi pernyataan) CAVR secara aktif menambah simpanannya.

- Nelson Goncalves baru-baru ini memberikan duplikat lebih dari 1000 foto (kebanyakan berhubungan dengan Falintil).
- Mr David Scott dan Mr John Birch, keduanya merupakan aktifis senior Australia, menawarkan koleksinya.
- Mr Joao Carrascalao telah setuju untuk membantu membuat daftar dan katalog koleksinya.
- Bahan mengenai Balibo yang disimpan di Kantor Jaksa Agung (diwariskan dari Unit Kejahatan Serius UNTAET) sedang dalam proses untuk dipindahkan ke CAVR;
- Berbagai pembicaraan sedang berlangsung dengan Mario Soares Foundation untuk mengakses setidaknya beberapa dari ? kepala archivisnya, Sr Alfredo Caldeira, baru-baru ini bertemu dengan CAVR beberapa kali.
- National Security Archives (US) telah menyediakan sebuah cd dengan lebih dari 5000 halaman data Departemen Pemerintah dan Kepresidenan mengenai Timor Timur.
- CDPM di Lisboa secara prinsip telah menyetujui untuk memberikan kontribusi pada koleksi dan sebuah perjanjian sedang dipersiapkan.
- CHART Australia sedang membuat daftar koleksi di berbagai wilayah Australia untuk membuat duplikatnya untuk di simpan di tempat penyimpanan CAVR.
- Profesor Ben Kiernan dari *the Yale Genocide Studies program* telah memberikan sumbangan berupa bahan-bahan pilihan dari *the Denis Freney archives* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Australia.

### **7. Artemis Christodulou**

Artemis Christodulou, konsultan riset Yale usianya yang 20an, telah mengunjungi Timor Timur pada tanggal 13-23 Maret, sebagai tamu CAVR. Pada saat itu Ms Christodulou sedang menjadi penasehat kelompok memorialisasi di Peru dan Sierra Leon kemudian datang untuk memasukkan Timor-Leste dalam penelitian yang sedang ia kerjakan dengan tema 'Kekuatan Memorial: Hak Asasi Manusia, Keadilan dan Perjuangan untuk Kenangan'. Bekerjasama dengan Pusat Internasional untuk Keadilan Transisi (ICTJ) dan Koalisi Internasional Museum Kesadaran Bersejarah (the International Coalition of Historic Site Museums of Conscience), ia mendorong potensi memorial untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah keberulangan pelanggaran, berperan sebagai bentuk sah dari reparasi, untuk meningkatkan rekonsiliasi dan untuk menginspirasi rakyat untuk bertindak.

Selama kunjungannya yang sangat sibuk ke Timor-Leste ia melakukan lebih dari 30 wawancara (berdasarkan rasa percayanya yang kuat terhadap sifat melibatkan semua dan kerjasama) dan memberikan dua kali presentari, yang membuat kagum yang hadir atas pengetahuan, antusiasme dan energinya.

Namun tragis, dua bulan kemudian pada suatu kunjungan kerja ke Sierra Leone untuk mengerjakan '*National Vision for Sierra Leone*', ia mengalami kecelakaan mobil yang serius pada 23 Mei. Kendaraan yang ia tumpangi di kursi belakang menabrak dinding yang terbuat dari

lumpur mengakibatkan kerusakan berat pada otaknya. Ia jatuh koma segera setelah kecelakaan dan walaupun telah mendapat perawatan intensif di Paris dan Boston tetap dalam kondisi koma. Para dokter mengatakan kepada keluarganya bahwa hampir tidak ada harapan.

Semua yang pernah bertemu Artemis di CAVR dan Timor-Leste terpukul dengan tragedi ini. Kami berterima kasih kepada Manolis, saudara laki-laki Artemis, yang terus memberikan informasi dan begitu terinspirasi oleh cintanya yang begitu besar kepada saudara perempuannya. Kami berdoa dan berharap bahwa, seperti juga Timor-Leste, Artemis akan pulih dari keadaan yang sepertinya tiada harapan.

## **7. Kunjungan dan pengunjung**

### **Februari 2004**

*1 Februari:* wawancara CNN Talk Asia dengan Aniceto Guterres Lopes

*2 Februari:* kunjungan oleh H.E. Ichiro Aisawa, Wakil Menteri Senior Jepang untuk Hubungan Luar Negeri

*Februari:* kunjungan oleh Piers Pigou, konsultan ICTJ.

*2 Februari:* kunjungan oleh H.E. Phil Goff, Menteri Luar Negeri New Zealand

*4 Februari:* Norwegia

*4 Februari:* pertemuan dengan H.E Joseph Jin Kyu Ryoo, Duta Besar Korea Selatan.

*5 Februari:* pertemuan dengan H.E. Hideaki Asahi, Duta Besar Jepang dan Ryo Nakamura, Divisi Kerjasama Perdamaian Internasional, Tokyo.

*11 Februari:* pertemuan dengan Mr Peter Rayner, Kedutaan Australia

*12 Februari:* kunjungan oleh Mr Sven gunnar Simonson, Institut Penelitian Perdamaian Internasional (PRIO), Oslo, Norwegia

*12 Februari:* kunjungan oleh Mr Brendan Delahunty, Kantor Ombudsman NSW, Sydney, Australia

*13 Februari:* pertemuan dengan H.E. Rui Quartin Santos, Duta Besar Portugal.

*20 Februari:* kunjungan oleh delegasi USAID, dipandu oleh Nicole Bibbins Sedaca (MOFAC).

*22-27 Februari:* Pat Walsh mengunjungi Jepang untuk Simposium mengenai 'Membangun Perdamaian: Timor Timur dan Afghanistan'.

### **Maret 2004**

*Maret:* kunjungan oleh Deborah Raphael, koordinator Program Kesehatan Internasional UNSW, Sydney, Australia

*1 Maret:* kunjungan oleh Hon Jean McLean, Victoria University

*2 Maret:* kunjungan oleh H.E. Paul Foley, Duta Besar Australia.

*8 Maret:* kunjungan oleh David Marshall, Shelley Inglis, Kantor Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia PBB, Jenewa

*8 Maret:* kunjungan oleh John Telford, Institute of Cultural Affairs, Australia

*11-18 Maret:* kunjungan oleh Priscilla Hayner, International Centre for Transitional Justice (ICTJ)

*12-22 Maret:* kunjungan oleh Luisa Teotonio Pereira, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*13-23 Maret:* kunjungan oleh Artemis Chritodoulou, Yale dan ICTJ.

*14-18 Maret:* kunjungan oleh Dr Asvi Darwan Adam, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*14-18 Maret:* kunjungan oleh Yeni Rosa Damayanti, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*10-16 Maret:* kunjungan oleh David Scott, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*15-17 Maret:* kunjungan oleh Dr Ken Chan, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*12-19 Maret:* kunjungan oleh Ian Martin, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*15-19 Maret:* kunjungan oleh Francesc Vendrell, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*14-19 Maret:* kunjungan oleh Arnold Kohen, saksi ahli untuk audiensi penentuan nasib sendiri

*18 Maret:* pertemuan dengan Phil Twyford

*23 Maret:* kunjungan oleh Jamieson Davies, Catholic Relief Services (CRS)

#### **April 2004**

*1 April:* kunjungan oleh David Hill, Australian Business Volunteers (AESOP).

*7-22 April:* Del Cuddihy, CAVR penasehat pengarsipan, menghadiri konferensi pengarsipan di Beijing.

*19 April:* kunjungan oleh Charmaine Mohammed, Human Rights Watch, New York.

*23 April:* kunjungan oleh Hester Smit, Peneliti dari Belanda

*28 April:* kunjungan oleh delegasi Christian Solidarity Worldwide yang dipimpin oleh Baroness Cox of Queensbury (Presiden CSW dan Wakil Juru Bicara Majelis Tinggi (House of Lords), Inggris)

*29 April:* pertemuan dengan Richard Holloway, mantan wakil Oxfam Indonesia

#### **Konferensi mengenai Berbagai Mekanisme Keadilan Transisi**

Pada awal Mei, Kepala Penasehat Hukum CAVR Patrick Burgess menghadiri sebuah konferensi internasional 2 hari mengenai Berbagai Mekanisme Keadilan Transisi di Universitas Notre Dame, AS. Ahli dan praktisi dari berbagai negara berkumpul untuk membagi pengalaman dan ide mengenai berbagai mekanisme keadilan transisi yang efektif. Hasil-hasilnya akan segera diterbitkan dalam bentuk buku. Patrick Burgess berbicara mengenai berbagai langkah dan kebijakan yang sedang diambil di Timor-Leste, dengan pusat perhatian pada kerja CAVR. Ia memberikan kontribusi satu bab untuk terbitan tersebut.

#### **Mei 2004**

*Mei:* kunjungan dua minggu oleh Eduardo Gonzalez, ICTJ New York

*Mei:* Patrick Burgess menghadiri konferensi 2 hari mengenai berbagai mekanisme keadilan transisi, Universitas Notre Dame, AS.

*Mei-Juni:* penelitian dengan Damien Grenfell, Manajer Proyek Penelitian Lembaga Globalisme, Universitas RMIT, Melbourne

*3 Mei:* kunjungan oleh Fr John Herd, Millicent, Australia Selatan.

*4 Mei:* kunjungan oleh Uskup Hilton Deakin, Melbourne.

*5 Mei:* pertemuan dengan Presiden Xanana Gusmao.

*8 Mei:* kunjungan ke peringatan 30 tahun UDT, Palapaco.

*10 Mei:* kunjungan oleh Pia Boda dan Hans Nordesjo, Perpustakaan Universitas Uppsala

*11 Mei:* laporan oleh Lia Kent mengenai kerja lapangan rekonsiliasi CAVR

*12 Mei:* kunjungan oleh delegasi Komunitas Demokrasi

14 Mei: serah terima empat kantor wilayah CAVR kepada kantor pertanahan nasional dan properti

17 Mei: kunjungan oleh Michael Reilly, Kepala Departemen Asia Tenggara, Inggris

19 Mei: kunjungan oleh Ulf Samuelsson dan Kristina Hedlund Thulin, Pemerintah Swedia

19 Mei: kunjungan oleh guru dan murid dari Kilbreda College, Melbourne.

20 Mei: kunjungan oleh peserta konferensi APCET

21 Mei: kunjungan oleh John McGlynn, Lontar Books, Jakarta.

#### **Juni 2004**

1 Juni: menghadiri resepsi Ulang Tahun Ratu, Kediaman Duta Besar Inggris

Juni: kunjungan oleh Eduardo Gonzalez, konsultan ICTJ, New York

Juni: kunjungan oleh konsultan reparasi, Carla dan Lisa, ICTJ, New York

Juni: kunjungan oleh Dr Caroline Roseveare, peneliti, Inggris

Juni: kunjungan selama satu bulan oleh Dr Monika Schlicher, Watch Indonesia, Jerman

17 Juni: kunjungan oleh Alfredo Caldeira, Archivist, Mario Soares Foundation, Lisbon

17 Juni: konsultasi dengan Dom Alberto Ricardo da Silva dan Dom Basilio do Nascimento

19 Juni: kunjungan oleh Dr Anne Brown, peneliti dari Brisbane, Australia.

21 Juni: kunjungan oleh Dr Robert Johnson, ahli hak anak.

23 Juni: konsultasi dengan Robert Ashe dan Kai Nielsen, UNHCR

26 Juni: seminar di CAVR untuk menandai hari Anti-penyiksaan

28 Juni: kunjungan oleh kelompok tour Intrepid

#### **Juli 2004**

Juli: tiga minggu kunjungan penelitian oleh Profesor Wendy Lambourne, School of Peace and Conflict Studies, Universitas Sydney

Juli: kunjungan penelitian oleh Profesor Kim Lanegran, Hood College USA

1 Juli: menghadiri perpisahan Duta Paul Foley

6 Juli: lokakarya mengenai rekonsiliasi

6 Juli: wawancara dengan Presiden Xanana Gusmao

9 Juli: kunjungan oleh tim evaluasi AusAID, Jennifer Spence dan Frances Barnes

12 Juli: kunjungan oleh kelompok tour Intrepid

14 Juli: pertemuan dengan Dr Sukehiro Hasegawa, SRSG UNMISSET

14 Juli: kunjungan oleh Glennys Romanes, Parlemen Victoria, dan Graham Romanes, konsul Kehormatan Ethiopia di Victoria, Australia.

14 Juli: kunjungan oleh John Birch, anggota Pengurus Oxfam Australia.

16 Juli: pertemuan CAVR dengan para donor

21 Juli: kunjungan oleh Ms Misako Konno, Duta UNDP.

23 Juli: kunjungan oleh Fr Pat Smythe, penulis buku 'The Heaviest Blow' mengenai peranan Gereja Katolik di dalam isu Timor Timur

23 Juli: kunjungan oleh Misi Pengawasan ODA bagi para pembayar pajak Jepang

26 Juli: pertemuan Dewan Penasehat CAVR

27 Juli: lokakarya mengenai kesehatan mental sebagai rekomendasi dalam Laporan Akhir.

28 Juli: menghadiri perpisahan Cynthia Burton, AusAID, dan Chris Roper.

29 Juli: konsultasi dengan Dr Jose Ramos Horta.

29 Juli: pertemuan dengan Paul James, Direktur dan Damien Grenfell, Manajer Penelitian Project Manager of Globalism Institute RMIT University Melbourne

30 Juli: kunjungan oleh Dr Bente Mathisen, pendiri World Heritage.

### **9. CAVR di Maroko dan Jepang**

Komisaris Nasional, Jose Estevao Soares, mewakili CAVR pada sebuah konferensi komisi kebenaran, yang bertempat di Rabat, Maroko 20-22 Mei, 2004. Ikut serta dalam konferensi wakil-wakil dari Maroko, El Salvador, Sierra Leone, Afrika Selatan, Peru dan Timor-Leste yang diselenggarakan dan difasilitasi oleh Pusat Internasional untuk Keadilan Transisi (ICTJ) yang bermarkas di New York. Masalah-masalah yang dikemukakan di bawah tema besar mengelola komisi kebenaran adalah penulisan laporan akhir, audiensi publik dan berbagai strategi komunikasi. Komisaris Estevao Soares adalah warga negara Timor-Leste pertama yang mengunjungi Maroko sementara, arti pentingnya, *L'Instance Equite et Reconciliation* (IER) Maroko adalah komisi kebenaran pertama di jazirah Arab. Komisi diresmikan oleh Raja Muhammed VI dan dibentuk oleh Komisi Hak Asasi Manusia Maroko untuk memusatkan perhatian pada berbagai pelanggaran yang terjadi selama 38 tahun kekuasaan Raja Hassan II, penjajahan Spanyol atas Maroko dan konflik dengan *Polisario Front* atas wilayah Sahara Barat. Dalam perjalanan pulang, Komisaris Estevao Soares menggunakan waktu singgahnya di Indonesia untuk bertemu dengan komunitas orang Timor Timur di Bali.

Penasehat Khusus CAVR, Pat Walsh, menjadi wakil CAVR pada sebuah konferensi internasional mengenai pembangunan perdamaian, yang diselenggarakan di Tokyo, pada 24-25 Februari 2004 di Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa. Diselenggarakan oleh Lembaga Jepang untuk Masalah-masalah Internasional dan didanai oleh Kementerian Luar Negerinya, Konferensi tersebut membahas rehabilitasi di Afghanistan dan Timor-Leste. Para pembicara mengenai antara lain adalah Lakhdar Brahimi (Penasehat Khusus untuk Sekretaris Jenderal, PBB), Sadako Ogata (Presiden JICA dan mantan Komisaris Tinggi PBB untuk Urusan Pengungsi) dan Prof. M. Ishaq Nadiri (Universitas New York). Para pembicara mengenai Timor-Leste antara lain Presiden Xanana Gusmao, Sukehiro Hasegawa (DSRSG), Major General (Rtd) Mike Smith (Austcare) dan Yoshiteru Uramoto (UNICEF Jepang). Makalah Pat Walsh membahas pencapaian dan kendala CAVR. Kunjungan tersebut juga merupakan kesempatan untuk bertemu dengan para pejabat di Bagian Pemberian Dana Kementerian Luar Negeri Jepang dan Toyota serta Japan Foundation.

### **10. Keuangan**

Dana bantuan di bawah ini telah diterima pada periode Februari-Juni 2004 (dalam US\$). Beberapa pembayaran merupakan cicilan terakhir dari jumlah total dana bantuan. Pembayaran yang lainnya diberikan sebagai tanggapan atas permintaan CAVR atas dana tambahan.

- \$118,380 dari Pemerintah Australia melalui AusAID. CAVR berterima kasih kepada Duta Besar Paul Foley yang telah memfasilitasi cepatnya pemberian dana bantuan ini.
- \$86,400 dari Proyek Pemberdayaan Komunitas yang didanai oleh Bank Dunia, sebagai cicilan terakhir dari total jumlah dana bantuan yang dialokasikan untuk para korban dengan kebutuhan khusus dan darurat.
- \$234,680 dari Pemerintah Jepang, sebagai cicilan terakhir dari bantuan keseluruhan, yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan tertentu. CAVR sangat menghargai bantuan dari Duta Besar sehingga dana bantuan ini dibayarkan secara cepat.

- \$103,700 dari Pemerintah Irlandia sebagai cicilan kedua dari total dana bantuan. CAVR berterima kasih kepada Wakil Pemerintah Irlandia, Ms Carol Hannon, yang telah memfasilitasi pemberian dana bantuan ini secara cepat.
- \$10,670 dari USAID sebagai cicilan terakhir dari dana bantuan untuk rekonsiliasi komunitas yang telah disetujui tahun 2003.
- \$27,100 dari UNDP, sebagai cicilan terakhir dari dana bantuan yang diperuntukkan untuk bantuan teknis.
- \$395,000 dari Pemerintah Inggris. CAVR berterima kasih kepada Tina Redshaw yang telah memfasilitasi cepatnya pemberian dana bantuan ini.
- \$20,000 dari US Institute of Peace (USIP).
- \$99,560 in-kind dari USAID.
- \$2000 dari UNHCR untuk biaya pemakaian-bersama transformer CAVR.
- \$69,459.17 pembayaran kembali dari USAID untuk gaji staf nasional dan \$13,577.20 untuk proyek program radio.
- \$308,291.12 dari pemerintah New Zealand. CAVR berterima kasih kepada Konsul-Jenderal New Zealand, Peter Guinness, yang telah memfasilitasi cepatnya pembayaran dana bantuan ini.

Update Feb-Juli 2004